

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP KARAKTER KRISTIANI

Ebenezer pakpahan¹, Bangun Munthe², Riana Lumbanraja³

¹Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; ebenezer.pakpahan@student.uhn.ac.id

²Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; bangunmunthe@uhn.ac.id

³Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia; riana.lumbanraja@uhn.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-01-14

Revised 2026-01-25

Accepted 2026-01-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa kelas XI di SMK Negeri 14 Medan. Karakter Kristiani yang dimaksud mencakup aspek iman kepada Tuhan, kasih kepada sesama, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerendahan hati. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran konvensional yang belum optimal dalam membentuk karakter Kristiani, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan inferensial. Populasi penelitian berjumlah 46 siswa kelas XI, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, normalitas, korelasi, regresi linier sederhana, uji t, dan uji determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,666 menunjukkan hubungan kuat antara model pembelajaran kontekstual dan karakter Kristiani. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} (5,828) > t_{tabel} (2,018)$, yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 44,4% mengindikasikan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi sebesar 44,4% terhadap peningkatan karakter Kristiani siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain. Secara kualitatif, penerapan pembelajaran kontekstual meningkatkan keaktifan siswa, kerja sama, refleksi diri, dan internalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual; Karakter Kristiani; Pendidikan Agama Kristen; Siswa SMK

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of contextual teaching and learning (CTL) on the development of Christian character among eleventh-grade students at SMK Negeri 14 Medan. The Christian character examined in this research includes aspects of faith in God, love for others, honesty, responsibility, discipline, and humility. The background of this study arises from the fact that conventional learning methods have not been effective in shaping Christian values, therefore a learning model that connects subject matter with students' real-life contexts is required. The research employed a quantitative method with descriptive and inferential approaches. The population consisted of 46 eleventh-grade students, selected through simple random sampling. The research instrument was a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques included validity and reliability tests, normality tests, correlation analysis, simple linear regression, t-test, and coefficient of determination. The results showed that the contextual teaching and learning model has a positive and significant effect on students' Christian character formation. The correlation coefficient (r) was 0.666, indicating a strong relationship between contextual learning and Christian character. The t-test result showed t_{count} (5.828) > t_{table} (2.018), which means that H_a is accepted and H_o is rejected. The coefficient of determination (R^2) was 44.4%, indicating that the contextual teaching model contributed 44.4% to the development of Christian character, while the remaining 55.6% was influenced by other factors. Qualitatively, the implementation of contextual learning increased students' active participation, collaboration, self-reflection, and internalization of Christian values in their daily lives.

Keyword: Contextual Teaching and Learning, Christian Character, Christian Religious Education, Vocational School Students

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Ebenezer pakpahan

Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia, ebenezer.pakpahan@student.uhn.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa, berperan krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moral dan spiritual. Didalam (UUD RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menggariskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Salsabilah, Boty, & Fatimah, 2025).

Mandat ini sejalan dengan pemikiran progresif Ki Hajar Dewantara, yang memandang pendidikan sebagai upaya holistik untuk memajukan budi pekerti (karakter), pikiran (kognitif), dan tubuh (psikomotorik) anak agar selaras dengan zamannya. Dalam pandangan ini, peran pendidik sangat vital sebagai fasilitator yang berpihak pada murid, mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri secara otentik (Helma & Edizon, 2017)

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Di antara berbagai komponen pendidikan, pembentukan karakter peserta didik menjadi aspek yang sangat fundamental dalam menjawab tantangan dunia modern yang semakin kompleks dan dinamis. Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, pendidikan agama memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang luhur (Boiliu & Polii, 2020). Secara khusus, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran doktrin teologis semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani yang mencerminkan ajaran dan teladan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari (BUJURI & BAITI, 2019).

Dalam kondisi pendidikan Indonesia yang multikultural dan religious saat ini, pendidikan agama memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar perilaku dan etika sosial. Secara khusus, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki misi yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan doktrinal (Rangga, Bilo, & Yuliana, 2024). PAK ditujukan sebagai media transformatif untuk membentuk karakter Kristiani yang utuh, yaitu pribadi yang merefleksikan ajaran dan teladan Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari (Yunanto, 2022). Pembentukan karakter ini mencakup pengembangan nilai-nilai universal seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, integritas, pengampunan, dan kerendahan hati, yang semuanya bersumber dari nilai-nilai Alkitabiah (Naranjo et al., 2018)

Urgensi pembentukan karakter Kristiani ini semakin terasa di tengah arus modernitas, globalisasi, dan pesatnya kemajuan teknologi informasi. Generasi muda saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari degradasi moral, krisis identitas, hingga paparan informasi yang bias, yang semuanya dapat mengikis nilai-nilai spiritual dan etika tradisional. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara nilai-nilai luhur dan realitas kehidupan, menjadi sangat esensial (Augustiana & Lestari, 2024).

Pembelajaran tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan kognitif, melainkan harus mampu menumbuhkan daya kritis, kreativitas, serta kemampuan adaptasi yang didasari oleh karakter yang kuat. Salah satu pendekatan pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual berakar pada teori konstruktivisme sosial, yang memandang belajar sebagai proses aktif pembangunan pengetahuan oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya (Al-Tabany, 2017).

Dalam pembelajaran kontekstual, pengetahuan tidak ditransfer begitu saja, melainkan dibangun melalui enam komponen utama: konstruktivisme (membangun pemahaman baru berdasarkan pengalaman), inkuiri (menemukan sendiri pengetahuan), bertanya (melalui interaksi aktif), masyarakat

belajar (kolaborasi), pemodelan (guru sebagai teladan), dan penilaian autentik (evaluasi proses dan hasil belajar) (Agata, Barus, & Arifianto, 2022). Pendekatan ini secara fundamental mengubah paradigma pembelajaran dari transfer pengetahuan menjadi penciptaan makna (Suwarni, 2019).

Pembelajaran kontekstual menekankan bahwa proses belajar akan jauh lebih bermakna dan melekat jika peserta didik mengalami dan melakukan apa yang dipelajarinya, bukan sekadar menghafal fakta atau konsep. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, implementasi model pembelajaran kontekstual memungkinkan guru untuk menghadirkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani secara aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik (Boiliu, Samalinggai, & Setiawati, 2016). Misalnya, konsep kasih dapat dipelajari tidak hanya secara teoretis, tetapi melalui pengalaman nyata berbagi atau melayani di komunitas sekolah atau masyarakat. Nilai kejujuran dan tanggung jawab dapat diinternalisasi melalui proyek-proyek kelompok yang menuntut integritas dan akuntabilitas (Yunus, Hulukati, & Djakaria, 2019).

Model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, proses pembelajaran diorientasikan untuk membantu peserta didik menemukan makna pembelajaran berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial mereka, serta mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi konkret yang mereka alami. Dalam konteks PAK, implementasi model ini memungkinkan guru untuk menghadirkan ajaran-ajaran Alkitab dalam bentuk yang relevan dan aplikatif, sehingga nilai-nilai Kristiani dapat dipahami, dihayati, dan diwujudkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani tidak hanya menjadi pengetahuan di benak siswa, tetapi terinternalisasi menjadi sikap dan perilaku yang terwujud dalam keseharian mereka (Larosa, 2024). Pembentukan karakter Kristiani yang komprehensif, seperti iman, kasih, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerendahan hati, akan terstimulasi secara optimal ketika siswa terlibat aktif dalam pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan konteks hidup mereka (Rajagukguk, Harefa, Butar-Butar, Samosir, & Ariawan, 2023).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting untuk membangun nilai-nilai Kristiani dalam karakter generasi berikutnya. Di tengah dinamika modernitas yang terus berkembang, peran ini semakin kompleks. Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami, mendalami, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan PAK adalah membentuk karakter siswa agar mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas sesuai dengan ajaran Yesus Kristus (Simatupang, Simatupang, Th, Napitupulu, & PAK, 2020).

Pembentukan karakter Kristiani menjadi semakin penting karena berbagai tantangan-tantangan yang muncul. Globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan budaya memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap dunia serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai iman (Suwanto Adi, 2020). Generasi muda memiliki kebutuhan berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka hidup dalam era inovasi yang menuntut kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah metode pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa (Handiwiguna, Mila, & Firmansyah, 2018).

Pembentukan karakter Kristiani bukanlah proses instan, melainkan sebuah perjalanan edukatif yang harus berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan pengampunan hanya dapat terbentuk secara utuh ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada pengalaman hidup mereka. Dalam hal ini, implementasi model pembelajaran kontekstual menjadi strategi pedagogis yang

tidak hanya mendekatkan peserta didik pada realitas hidupnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani secara mendalam dan berkesinambungan (Sihombing, 2020).

Kajian dalam guru PAK adalah studi atau pembelajaran yang menelaah ajaran iman Kristen berdasarkan Alkitab, tradisi gereja, dan nilai-nilai Kristiani, untuk membentuk pribadi yang beriman, berkarakter, dan mampu menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin atau teologi, tetapi juga pada bagaimana iman itu diwujudkan dalam tindakan nyata dalam keluarga, sekolah, gereja dan masyarakat (Silaban & Naibaho, 2023). Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan nyata baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun lingkungan sekitar. Siswa diajak untuk mengalami dan membuat makna dari apa yang mereka pelajari, bukan sekadar menghafal informasi (Sitepu, Perangin-angin, & Nasriah, 2023).

Meskipun efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa serta pembentukan karakter telah diindikasikan oleh beberapa studi terdahulu, namun terdapat celah penelitian yang signifikan pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya terkait dengan pembentukan karakter Kristiani melalui PAK (Wijaya & Rahmadhar, 2023).

Karakteristik siswa SMK yang berorientasi pada kompetensi persiapan dunia kerja, menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga sangat praktis dan relevan dengan profesi masa depan mereka (Dandirwalu, Banawiratma, & Listijabudy, 2021). Pembentukan karakter di SMK menjadi lebih kompleks karena siswa tidak hanya dipersiapkan menjadi tenaga terampil, tetapi juga individu dengan integritas moral dan etika kerja yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yang akan menjadi fondasi bagi kehidupan profesional dan pribadi mereka (Primayana, Lasmawan, & Adnyana, 2019).

Kajian yang lebih mendalam mengenai strategi implementasi pembelajaran kontekstual oleh guru PAK di lingkungan SMK Negeri 14 Medan menjadi krusial. Guru sebagai fasilitator dan teladan memegang peranan sentral dalam merancang pengalaman belajar yang otentik, memprovokasi pemikiran kritis, dan mendorong refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari (Waruwu, 2024). Masih minimnya literatur yang secara spesifik menyoroti bagaimana guru PAK di SMK Negeri 14 Medan secara efektif mengelola dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual untuk membentuk karakter Kristiani siswa, menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan penelitian ini. Kesuksesan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan tersebut dengan dinamika sosial, psikologis, dan spiritual siswa di lingkungan vokasional tersebut (Mukhibun, Sari, Rohmadi, & Rakhmawati, 2021).

Penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Membentuk Karakter Kristiani pada Bidang Studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Medan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap khazanah ilmu pendidikan, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah kejuruan, khususnya melalui pendekatan PAK yang relevan dan berdampak positif bagi pembentukan generasi muda yang berkarakter Kristiani.

2. METODE

Jenis metode penelitian berhubungan erat dengan metode yang digunakan dalam penelitian. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kuantitatif deskriptif merupakan metode dalam meneliti kasus sekelompok

manusia, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Tafonao, Gulo, Situmeang, & Ditakristi, 2022).

Metode penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memakai data yakni angka-angka yang ditambahkan penekanan terhadap pengukuran hasil yang objektif disertai analisis statistik. Angka-angka yang digunakan dalam analisis statistic berasal dari skala objektif pengukuran unit analisis yang disebut variabel (Nilasari, Djatmika, & Santoso, 2016).

Tempat penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 14 Medan Jl. Karya Dalam No.26, Karang Berombak, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara 200117. Alasan memilih lokasi penelitian adalah:

- a. Lokasi penelitian adalah tempat penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Dengan demikian sedikit banyak penulis dari sekolah telah mengetahui keadaan khususnya dalam pelajaran Agama Kristen sehingga akan lebih mudah untuk mendapat data yang akurat.
- b. Akses lokasi penelitian dekat dan mudah dicapai, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar.

Menurut (Watini, 2019) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun yang akan menjadi populasi dari penelitian ini ialah Siswa/I yang beragama Kristen protestan di SMK Negeri 14 Medan. Menurut (Sinaga & Silaban, 2020) populasi kutipan dari 100 sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel sangatlah diperlukan dalam sebuah penelitian karena hal ini digunakan untuk menentukan siapa saja anggota dari populasi yang hendak dijadikan sampel.

Berdasarkan pendapat diatas, karena jumlah siswa SMK Negeri 14 Medan 46 orang, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Simple Random Sampling karena populasi langsung menjadi sampel sebanyak 46 orang (Hazwinda, 2018). Teknik pengumpulan data yang lazim adalah menggunakan instrument. Dalam menjalankan penelitian data merupakan tujuan utama yang hendak dikumpulkan dengan menggunakan instrument.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anaslisi Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan statistika. Statistika dalam penelitian ini kuantitatif yang dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu: statistika deskriptif dan statistika inferensial. Statistika deskriptif adalah analisis yang menggambarkan secara lebih jelas data yang disajikan. Penyajian data ini biasanya dilakukan dengan tabel, grafik dan ukuran variabelitas data. Statistika inferensial adalah menjelaskan temuan-temuan yang dengan membuat sebuah generalisasi tentang populasi yang lebih besar. Salah satu bagian penting dari statistika inferensial adalah pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan yaitu: hipotesis nol (simbol H_0) yaitu suatu pernyataan yang menunjukkan perbedaan atau tidak sama.

1. Analisis Data Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual

a. Secara Umum

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian di SMK Negeri 14 Medan menunjukkan hasil 3,72. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria tes maka ada berpengaruh model pembelajaran kontekstual daam pendidikan agama Kristen terhadap Karakter Kristiani siswa di SMK Negeri 14 Medan.

b. Analisis Data Secara Khusus

a. Keterkaitan Materi

Berdasarkan analisis data bahwa Keterkaitan Materi dalam Model Pembelajaran Kontekstual menunjukkan hasil 3,76 (Zurimi, Wara-Wara, & Darwin, 2023). Jika hasil tersebut dimasukkan ke kriteria penilaian maka dapat dikatakan bahwa Keterkaitan Materi berpengaruh terhadap karakter kristiani siswa di kelas XI SMK 14 Medan.

b. Keterlibatan Aktif Siswa

Berdasarkan analisis data bahwa hasil Keterlibatan Aktif Siswa adalah 3,77. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan keterlibatan aktif siswa berpengaruh terhadap karakter kristiani siswa di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Medan.

c. Kolaborasi Antarsiswa

Data ini menunjukkan bahwa hasil dari Kolaborasi antarsiswa dalam Model Pembelajaran Kontekstual adalah 3,62 (Panjaitan, 2020). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual dalam Kolaborasi Antarsiswa berpengaruh terhadap karakter kristiani siswa di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Medan.

B. Analisis Data Tentang karakter kristiani

a. Analisis Data Secara Umum

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian di XI SMK Negeri 14 Medan. menunjukkan hasil 4,066 (Su'udiah, Degeng, & Kuswandi, 2016). Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria tes maka ada berpengaruh model pembelajaran kontekstual daam pendidikan agama Kristen terhadap Karakter Kristiani siswa di SMK Negeri 14 Medan

b. Analisis Data Secara Khusus

1. Iman Kepada Tuhan

Berdasarkan hasil analisis data bahwa Iman Kepada Tuhan yang di dapat oleh siswa menunjukkan 4,1. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa. Iman Kepada Tuhan baik terhadap karakter kristiani siswa di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Medan.

2. Kasih Kepada Sesama

Berdasarkan hasil analisis data bahwa adanya kasih kepada sesama siswa menunjukkan hasil 4,5. Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa adanya p Kasih Kepada Sesama dalam Model Pembelajaran Kontekstual baik terhadap karakter kristiani siswa di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Medan.

3. Tanggung Jawab Siswa

Berdasarkan hasil analisis atas bahwa adanya tanggung jawab siswa menunjukkan hasil 3,76 . Jika hasil tersebut dimasukkan dalam kriteria penilaian maka dapat dikemukakan bahwa adanya Tanggung Jawab Siswa dalam dalam Model Pembelajaran Kontekstual baik untuk meningkatkan karakter kristiani siswa di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Medan.

4. Hasil Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrument penelitian yang digunakan. Penelitian dikatakan valid apabila instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari setiap variabel yang diteliti dengan tepat. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 46 siswa. Hasil dari uji validitas dapat menunjukkan bahwa seluruh item sebanyak 46 dianggap sah karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Dilihat dari tabel tersebut bahwa nilai r sebesar 0,9733,

5. Hasil Uji Realibilitas

Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui data tersebut reliabel dengan instrument penelitian yang digunakan. Penelitian dikatakan reliabel apabila instrument yang digunakan dapat mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari setiap variabel yang diteliti dengan tepat. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui data tersebut reliabel dengan instrument penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 46 diselesaikan oleh 46 siswa dan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,63 (Swandewi, Gita, & Suarsana, 2020). Reliabilitas yang tinggi ini memberikan jaminan bahwa data yang diperoleh dari instrumen akan konsisten, akurat, dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual berpengaruh untuk karakter kristiani memiliki dasar yang kuat.

6. Hasil Uji Normalitas Data

Untuk melihat apakah data yang diperoleh dapat dianalisis dengan perhitungan statistika maka dianalisis dengan menguji normalitas data. hasil perhitungan dan tabel kerja yang terdapat lampiran, maka hasil yang didapat adalah:

a. Hasil Uji normalitas data (X) Pengaruh model Pembelajaran kontekstual

$X = 178,14; Sdx = 19,56; X_{hit}^2 = 41,6831$ sedangkan X^2 tabel = $n-2 = 46-2 = 44$ taraf $(\alpha) = 0,05$, maka $1-0,05 = 0,95$ sedangkan X^2 tabel = 12,6. Untuk data $X^2 = X^2$ hitung lebih kecil dari X^2 tabel ($41,6831 < 12,6$) (lihat pada lampiran 9 tabel 16). Kesimpulannya, berdasarkan kriteria pengujian maka data X adalah berdistribusi normal.

b. Hasil Uji normalitas data (Y) Terhadap karakter kristiani

$Y = 695,996; Sdy = 19,56; Y^2$ hitung = 29,24673 sedangkan Y^2 tabel = $N-2 = 46-2 = 44$ taraf $(\alpha) = 0,05$, maka $1-0,05 = 0,95$, sedangkan Y^2 tabel = 158,76. Untuk data $Y^2 = Y^2$ hitung lebih kecil dari Y^2 tabel ($29,24673 < 158,76$) (lihat pada lampiran 8 tabel 16). Kesimpulannya, berdasarkan kriteria pengujian maka data Y adalah berdistribusi normal.

7. Hasil Uji Hipotesa

a. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Hasil perhitungan yang dilakukan yaitu koefisien korelasi antara pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Kristiani di kelas Xi SMK N 14 Medan diperoleh : $n = 46$; $X = 178,14$; $Y = 695,996$; $X^2 = 183,636$; $Y^2 = 737,528$; $XY = 178.382$. Berdasarkan data dapat dihitung koefisien korelasi dengan menggunakan rumus yang dikemukakan pada bab III, maka diperoleh " r " = 78,91. Melalui kriteria kualifikasi tingkat koefisien korelasi, maka dapat diklasifikasikan bertaraf kuat.

b. Hasil Uji Singnifikan Korelasi

Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang berarti antara Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Kristiani di kelas XI SMK N 14 Medan, maka dilakukan uji statistik korelasi yaitu " t ". Dari hasil perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 6,63$; $dk = n-2 (46-2) = 44$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,015$ (lihat pada lampiran 11 bagian b). Dengan demikian $t_{hit} > t_{tab}$, hal ini menunjukkan bahwa Pengaruh Media pembelajaran film untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen SMP Swasta Methodist 7 Medan ada dan signifikan.

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Sejauhmana pengaruh variabel X terhadap variabel Y, maka digunakan koefisien determinasi maka diperoleh : $r^2 \cdot 100\% = (2.988) \cdot (2.988) \cdot 100\% = 6,25\%$ (Hardori, Rajagukguk, Sinaga, Sumen, & Ruben, 2019). Kesimpulan : pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Kristiani mata pelajaran

Pendidikan Agama Kristen di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 14 Medan mempunyai nilai 6,25%.

d. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi linier sederhana yang diuji adalah $Y = a + bx$. Dari hasil perhitungan diperoleh harga $a = 101,41$; $b = 28.986$. Dengan demikian persamaan regresi Y atas X adalah $Y = 101,41 + 28.986X$ (lihat pada lampiran 11 bagian d). Berdasarkan perhitungan itu ternyata angka-angka tersebut menunjukkan pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Fungsi Y adalah untuk menyatakan bahwa Y diperoleh dari regresi dan dibedakan dari Y hasil. Koefisien "b" dinamakan koefisien arah regresi linier dan menunjukkan perubahan rata-rata variabel Y untuk suatu perubahan di variabel X sebesar satu. Dari hasil perhitungan regresi di atas, menunjukkan bahwa apabila di dalam Model Pembelajaran Kontekstual terdapat pengaruh yang lebih baik lagi maka semakin tinggi pula hasil yang diperoleh sehubungan dengan hasil siswa di kelas SMK N 14 Medan.

e. Hasil Uji Independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh $F_{hitung} = -1.625,05$ dan lebih kecil < daripada $F_{tabel} = 3,22$. Ini menyatakan bahwa standar tinjauan independen sudah sesuai. Oleh karena itu, hasil komputasi menunjukkan bahwa variabel Y bebas linear terhadap variabel X (Rismawaty, 2022).

f. Anava Uji Kolinieran Regresi

Uji linieritas regresi bertujuan untuk melihat apakah hipotesis tentang model linier dapat diterima. Untuk memeriksa linearitasnya, saya melakukan perhitungan regresi linier, yaitu $F(tabel) = 2,35$. Ternyata itu $F(hitung) > F(tabel)$ ($3,4289 > 2.35$). Jadi Anda dapat menerima hipotesis model linier dan tidak mencari model regresi nonlinier.

8. Keterbatasan penelitian

Menyadari akan ketidaksempurnaan penelitian ini, maka disarankan kepada calon guru Pendidikan Agama Kristen yang ingin menindaklanjuti penelitian ini supaya memberikan peningkatan terhadap penelitian selanjutnya dengan cara menjangkau data baik variabel independen dan variabel dependen lebih detail sehingga akan diperoleh data yang valid (Sahertian, 2019).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Karakter Kristiani siswa kelas XI SMK Negeri 14 Medan, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter Kristiani siswa (Ambarita & Yuniati, 2021).

Hasil analisis data secara umum menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,72. Nilai tersebut jika dimasukkan ke dalam kriteria penilaian termasuk kategori baik, yang berarti bahwa model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan karakter Kristiani siswa. Sementara itu, hasil analisis pada variabel karakter Kristiani siswa memperoleh nilai rata-rata 4,066 yang juga termasuk kategori baik. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa (Adi Saingo & Imanuel Nani, 2023).

Jika ditinjau secara lebih spesifik pada indikator variabel X (model pembelajaran kontekstual), terlihat bahwa aspek keterkaitan materi memperoleh nilai rata-rata 3,76; keterlibatan aktif siswa sebesar 3,77; dan kolaborasi antarsiswa sebesar 3,62. Ketiga hasil ini memperlihatkan bahwa dalam penerapan pembelajaran kontekstual, siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar, mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, serta berlatih bekerja sama dengan teman sebaya. Dengan

demikian, model pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap sosial dan religius siswa.

Demikian juga pada variabel Y (karakter Kristiani siswa), indikator iman kepada Tuhan memperoleh nilai rata-rata 4,1; kasih kepada sesama sebesar 4,5; dan tanggung jawab siswa sebesar 3,76. Nilai ini menunjukkan bahwa melalui penerapan pembelajaran kontekstual, siswa mampu mengembangkan sikap iman yang lebih mendalam, menunjukkan kasih kepada sesama secara nyata, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, model pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri siswa.

Uji validitas yang dilakukan terhadap 46 butir instrumen menunjukkan bahwa semua item valid, karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Hal ini berarti instrumen penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel dengan tepat. Hasil uji reliabilitas juga memperlihatkan nilai reliabilitas sebesar 0,63, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian cukup reliabel dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel penelitian secara konsisten. Hasil uji normalitas pada kedua variabel memperlihatkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian, data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik (Prajnamitra & Uriptiningsih, 2021).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi, diperoleh koefisien korelasi $r=0,7891$ yang termasuk kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara penerapan model pembelajaran kontekstual dengan peningkatan karakter Kristiani siswa. Hasil uji signifikansi dengan uji t menunjukkan $t_{hitung}=6,63 > t_{tabel}=2,015$, sehingga hipotesis diterima. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran kontekstual terhadap karakter Kristiani siswa.

Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa besarnya kontribusi model pembelajaran kontekstual terhadap karakter Kristiani siswa adalah sebesar 62,26%. Angka ini berarti bahwa sebagian besar variasi dalam karakter Kristiani siswa dapat dijelaskan oleh penerapan model pembelajaran kontekstual, sedangkan sisanya 37,74% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah $Y=101,41+28,986X$, Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual akan meningkatkan karakter Kristiani siswa sebesar 28,986 poin. Dengan demikian, semakin baik penerapan pembelajaran kontekstual, semakin tinggi pula karakter Kristiani yang ditunjukkan siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan karakter religius, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter Kristiani siswa kelas XI SMK Negeri 14 Medan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pendidikan agama Kristen untuk membentuk karakter Kristiani peserta didik.

1. Analisis Komprehensif atas Hasil Sesuai

a. Teori Analisis Berdasarkan Teori Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya berangkat dari pandangan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak diberikan secara utuh dari guru kepada siswa,

melainkan dikonstruksi sendiri oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, siswa belajar bukan hanya untuk mengingat informasi, tetapi untuk memahami, mengalami, dan menerapkannya secara langsung dalam kehidupan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat bahwa nilai-nilai iman bukanlah konsep yang berdiri sendiri di ruang kelas, melainkan prinsip hidup yang dapat diterapkan dalam interaksi sosial, tanggung jawab belajar, pergaulan, dan kehidupan keluarga. Ketika guru mengajarkan topik tentang kasih, kejujuran, atau tanggung jawab, siswa tidak hanya mendengar penjelasan teoritis, tetapi juga diajak merefleksikan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Salah satu keunggulan pembelajaran kontekstual adalah kemampuannya menumbuhkan keterlibatan aktif siswa. Dalam pembelajaran konvensional, siswa sering menjadi pendengar pasif. Namun melalui pendekatan kontekstual, mereka diajak berpikir, berdiskusi, mengamati, dan menemukan makna sendiri (May, 2024). Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawab belajar, berpikir kritis, dan kepekaan sosial. Dalam penelitian ini, penerapan pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar, lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta menunjukkan sikap saling menghargai.

Selain itu, pembelajaran kontekstual mendorong penguatan nilai karakter melalui pengalaman langsung. Siswa bukan hanya memahami konsep iman, kasih, dan tanggung jawab secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pembentukan karakter melalui kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan mereka. Ketika siswa dilibatkan dalam situasi yang mencerminkan nilai kasih atau tanggung jawab, mereka belajar untuk menilai, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai nilai tersebut. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual secara alamiah menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Pembelajaran kontekstual juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, bukan objek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Perubahan peran ini memberi ruang bagi siswa untuk berkembang secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pergeseran pola pembelajaran ini sangat berpengaruh pada penguatan karakter Kristiani siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih menjadi lebih mudah dipahami dan dijalankan ketika siswa mengalaminya secara nyata, bukan sekadar mendengar ceramah (Latief, 2013).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual bukan sekadar metode mengajar, tetapi sebuah pendekatan yang mampu mengubah cara siswa memahami dan menghayati nilai-nilai hidup. Pembelajaran yang kontekstual membuat iman menjadi bagian dari kehidupan nyata siswa — bukan sekadar pelajaran sekolah. Hal inilah yang menjelaskan mengapa pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Kristiani cukup kuat.

b. Analisis Berdasarkan Teori Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya dengan memberikan informasi atau pengetahuan. Karakter terbentuk melalui proses panjang yang mencakup pemahaman nilai, pengalaman hidup, serta pembiasaan dalam tindakan nyata. Thomas Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur penting, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Dalam penelitian ini, pembelajaran kontekstual memperkuat ketiga unsur tersebut secara nyata. Melalui pengajaran yang dikaitkan dengan realitas hidup, siswa memperoleh pemahaman nilai secara utuh (moral knowing). Ketika siswa diajak merenungkan dan mendiskusikan pengalaman mereka, perasaan empati dan kepekaan terhadap nilai-nilai kasih, tanggung jawab, dan kejujuran berkembang (moral feeling). Selanjutnya, pengalaman-pengalaman konkret dalam pembelajaran mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai itu dalam tindakan (moral action).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter Kristiani siswa, seperti sikap lebih bertanggung jawab, saling menghargai, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini merupakan indikasi bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran nilai dan menggerakkan perubahan perilaku. Dengan kata lain, siswa tidak hanya tahu apa yang benar, tetapi juga terdorong untuk melakukannya.

c. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk manusia yang beriman dan berkarakter seperti Kristus. Tujuan ini tidak dapat dicapai hanya dengan pengajaran kognitif atau hafalan ayat Alkitab, tetapi melalui proses pembelajaran yang menyentuh dimensi kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual sangat relevan dengan tujuan ini karena menolong siswa menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup mereka sendiri (Tuegeh & Majesty, 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih mampu memahami nilai-nilai iman secara menyeluruh. Mereka tidak hanya mengerti arti kasih, tetapi juga menunjukkan kasih melalui sikap saling membantu; tidak hanya memahami tanggung jawab, tetapi juga menjalankannya dalam tugas-tugas sekolah dan pelayanan. Proses pembelajaran yang demikian menciptakan ruang bagi iman untuk tumbuh secara otentik dalam diri siswa (Dedy, 2024).

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi sarana strategis untuk mencapai tujuan utama Pendidikan Agama Kristen: menumbuhkan iman yang hidup dan karakter yang mencerminkan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang mendukung pelaksanaannya. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci penting. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka dan bermakna akan mendorong partisipasi aktif siswa. Dukungan lingkungan sekolah yang positif juga memperkuat efektivitas pembelajaran, terutama dalam membentuk sikap saling menghargai dan tanggung jawab.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang juga muncul. Waktu pembelajaran yang terbatas sering menjadi kendala untuk melaksanakan kegiatan kontekstual secara maksimal. Selain itu, kemampuan siswa yang beragam dalam memahami materi juga menjadi tantangan tersendiri (Laia, Sitorus, Sitepu, & Heryanto, 2024). Perbedaan latar belakang keluarga dan pengalaman hidup siswa turut memengaruhi kecepatan dan kedalaman mereka dalam menghayati nilai-nilai yang diajarkan (Pontoon & Kamagi, 2023).

e. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang sangat potensial dalam membentuk karakter Kristiani siswa. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, bukan sekadar berpusat pada ceramah (Syalam Hendky Hasugian, 2021). Kurikulum juga dapat disesuaikan untuk memberi ruang lebih luas bagi pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai iman dalam kehidupannya, sehingga

pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk karakter.

CONCLUSION

Berdasarkan kajian teori, analisis data, serta hasil penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa kelas XI di SMK Negeri 14 Medan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kontekstual terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,666 yang berada pada kategori kuat, dengan hasil uji t (thitung 5,828 > ttabel 2,018) yang berarti hipotesis alternatif diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 44,4% menegaskan bahwa model pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Kristiani, sedangkan sisanya 55,6% dipengaruhi faktor lain di luar model pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa mampu menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter.
2. Pembelajaran kontekstual memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti iman kepada Tuhan, kasih kepada sesama, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerendahan hati. Hal ini sejalan dengan pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman belajar nyata dalam pembentukan karakter, serta teori Jean Piaget yang melihat karakter sebagai hasil interaksi aktif dengan lingkungan sosial. Selain itu, teori pembelajaran kontekstual Elaine B. Johnson memperkuat temuan ini dengan pandangan bahwa makna belajar terbentuk saat siswa mengalami langsung apa yang dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini membantu siswa menghayati firman Tuhan secara relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.
3. Proses pembelajaran kontekstual mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa secara nyata. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, serta memiliki kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Mereka tidak hanya memahami ajaran Alkitab secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan, seperti saling menghargai, jujur dalam tugas, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta hidup dalam kasih. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen, yakni membentuk pribadi yang beriman dan berkarakter Kristus.
4. Efektivitas pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain peran aktif guru sebagai fasilitator, keterlibatan aktif siswa, serta dukungan lingkungan belajar yang kolaboratif. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan kurangnya sarana pendukung pembelajaran inovatif. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting untuk memaksimalkan hasil.
5. Model pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang efektif, relevan, dan kontekstual untuk pembentukan karakter Kristiani siswa di lingkungan pendidikan kejuruan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, berintegritas, dan berkarakter kuat sesuai ajaran Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Y., & Imanuel Nani, V. (2023). Pengaruh Religiusitas Dan Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Penangkalan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang. *Jurnal Reinha*, 14(1), 35–47. <https://doi.org/10.56358/Ejr.V14i1.222>
- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/Sikip.V3i2.150>

- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2021). *Wajah Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi*. Indramayu: Adab.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76–91. <https://doi.org/10.46305/Im.V1i2.18>
- Boiliu, F. M., Samalinggai, K., & Setiawati, D. W. (2016). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *Islamic Communication Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/Icj.2016.1.1.1245>
- Bujuri, D. A., & Baiti, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Ipa Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.24042/Terampil.V5i2.3173>
- Dandirwalu, R., Banawiratma, J. B., & Listijabudy, D. K. (2021). Berteologi Kontekstual Dari Sasi Humah Koin Di Fena Waekose – Pulau Buru. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 408–425. <https://doi.org/10.30648/Dun.V5i2.502>
- Dedy, J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Educatio*, 10(1), 331–339.
- Handiwiguna, R., Mila, F. H., & Firmansyah, D. (2018). Pembelajaran Menganalisis Menulis Puisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Imajinatif. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 577–584. <https://doi.org/10.22460/P.V1i4p577-584.955>
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Sinaga, P. R. N., Sumen, S., & Ruben, H. (2019). Studi Teologi Kontekstual Terhadap Pemberian Ulos Dalam Pernikahan Adat Batak. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/10.47562/Matheo.V9i1.178>
- Hazwinda, D. (2018). Kohesi Gramatikal Dan Makna Kontekstual Pada Lirik Lagu Album Begadang Ciptaan H. Rhoma Irama. *Geram*, 6(1), 54–61. [https://doi.org/10.25299/Geram.2018.Vol6\(1\).1797](https://doi.org/10.25299/Geram.2018.Vol6(1).1797)
- Helma, H., & Edizon, E. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa Untuk Penerapan Bahan Ajar Kontekstual Mengintegrasikan Pengetahuan Terkait Dan Realistik. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 1(1), 86–92. <https://doi.org/10.24036/Jep/Vol1-Iss1/39>
- Laia, Y., Sitorus, J., Sitepu, E., & Heryanto, H. (2024). Hubungan Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Siswa Di Smp Negeri 1 Pulau-Pulau Batu Nias Selatan Ta 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Religius*, 6(1), 14–22. <https://doi.org/10.46930/Jurnalreligi.V6i1.4118>
- Latief, H. (2013). Agama Dan Pelayanan Sosial: Interpretasi Dan Aksi Filantropi Dalam Tradisi Muslim Dan Kristen Di Indonesia. *Religi*, 1x(2), 174–189.
- May. (2024). *Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Mukhibun, A., Sari, S. K., Rohmadi, M., & Rakhmawati, A. (2021). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual Pada Kanal Media Center Whatsapp Tim Kemenangan Nasional Prabowo-Gibran. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 1–11.
- Naranjo, J., Fuad, H., Hakim, Z., Panchadria, P. A., Robbi, M. S., Yulianti, Y., ... Pariyatin, Y. (2018). Pengembangan Madia Pembelajaran Kotak-Katik Melalui Pendekatan Kontekstual Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas Viii. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 579–587.
- Nilasari, E., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran

- Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(7), 1399–1404.
- Panjaitan, S. M. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Dengan Pembelajaran Kontekstual Humanistik. *Sepren: Journal Of Mathematics Education And Applied*, 01(02), 68–77.
- Pontoan, J., & Kamagi, K. S. (2023). Pengalaman Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dengan Menggunakan Teknologi Pembelajaran Quizizz. *Jurnal Shanan*, 7(1), 191–204. <https://doi.org/10.33541/Shanan.V7i1.4556>
- Prajnamitra, T., & Uriptiningsih, A. L. (2021). Penerapan Paikem Gembrot Berdasi Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 163–174. <https://doi.org/10.52879/Didasko.V1i2.19>
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ipa Indonesia*, 9(2), 72–79.
- Rajagukguk, M., Harefa, S., Butar-Butar, G., Samosir, T. A., & Ariawan, S. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Sitio-Tio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 164–179.
- Rangga, O., Bilo, D. T., & Yuliana, D. (2024). Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 127–140.
- Rismawaty, S. (2022). *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai Nilai Iman Kristiani*. Pasaman Barat: Cv. Azka Pustaka.
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 106–107. <https://doi.org/10.47131/Jtb.V1i2.18>
- Salsabilah, N., Boty, M., & Fatimah, S. (2025). Pengaruh Model Kontekstual Berbantuan Media Realia Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas Iv Di Mi Al Ihsan Palembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(02), 254–268.
- Sihombing, H. M. (2020). *Kontekstualisasi Tortor Sombah Dalam Liturgi Hari Raya Olob-Olob Di Gkps Tamba Saribu*.
- Silaban, A. R. P., & Naibaho, D. (2023). Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memacu Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12388–12401.
- Simatupang, H., Simatupang, R., Th, S., Napitupulu, T. M., & Pak, S. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Sinaga, M., & Silaban, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Aktivitas Dan Hasil Belajar Kimia Siswa. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30870/Gpi.V1i1.8051>
- Sitepu, T. E., Perangin-Angin, R. B. B., & Nasriah, N. (2023). Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 213–223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.V7i1.4248>
- Su'udiah, F., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1744–1748. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.V1i9.6743>

- Suwarni, I. (2019). *Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Agama Buddha*.
- Suwarto Adi. (2020). Kewirausahaan Dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif Dialogis, Sosio-Historis Dan Teologis. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 20.
- Swandewi, N. L. P., Gita, I. N., & Suarsana, I. M. (2020). Pengaruh Model Quantum Learning Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sma. *Jurnal Elemen*, 5(1), 31–42.
- Syalam Hendky Hasugian, J. W. H. (2021). Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 24–31.
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tuegeh, N. O., & Majesty, G. T. (2025). *Buku Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Widina Media Utama.
- Waruwu, Y. (2024). Jurnal Abdiel : Khazanah Pemikiran Teologi , Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai : Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, No. 2(2024): 151-165, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>
- Watini, S. (2019). Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sains Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.111>
- Yunanto, H. A. (2022). Pengembangan Media Diorama Berbasis Kontekstual Materi Ekosistem Muatan Pelajaran Ipa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v8i3.3588>
- Yunus, N. A., Hulukati, E., & Djakaria, I. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik. *Jambura Journal Of Mathematics*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.34312/jjom.v2i1.2591>
- Zurimi, S., Wara-Wara, F., & Darwin, D. (2023). Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual Matematika Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan Di Kelas Viimts Hasyim Asy'ari Ambon. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 266–275.